

PERILAKU NELAYAN DALAM PENGELOLAAN WISATA BAHARI DI KAWASAN PANTAI LOVINA, KABUPATEN BULELENG, PROVINSI BALI

Siti Amanah¹⁾, Hamidah N. Utami, Tifa L. Savitri.

Dipandang dari sudut sosial ekonomi, wilayah pesisir dan laut memiliki arti yang sangat penting karena mampu mendukung pemenuhan kebutuhan masyarakat di kawasan pesisir melalui berbagai pemanfaatan sumber daya pesisir dan penawaran berbagai jasa lingkungan. Wilayah pesisir Utara Pulau Bali memiliki keindahan pantai yang masih alami, dan belum berkembang pesat sebagaimana yang terjadi di Kawasan Wisata Kuta di Bali Selatan. Kawasan Pantai Lovina merupakan salah satu tujuan wisata yang eksotik yang dapat menawarkan kepuasan wisatawan akan kebutuhan kenyamanan. Nelayan di kawasan ini terlibat dalam penawaran jasa wisata penyewaan perahu untuk menikmati perilaku lumba-lumba di laut lepas, *diving*, dan *snorkeling*.

Penelitian di Kawasan Wisata Pantai Lovina ini dimaksudkan untuk mengungkap perilaku nelayan mengelola jasa wisata bahari. Penelitian dilakukan dengan metode survai menggunakan teknik wawancara, pengamatan langsung, dan diskusi dengan pakar dan praktisi di lapangan. Penelitian dilakukan mulai Maret hingga Oktober 2005. Responden nelayan yang diwawancarai berjumlah 30 orang.

Peubah-peubah dalam penelitian ini adalah variabel karakteristik individu nelayan (X_1) dengan indikator (1) Usia, (2) Pendidikan formal dan non formal, (3) Pengalaman usaha di bidang pariwisata, (4) Tingkat kosmopolitan, (5) Kemampuan bahasa, (6) Motif usaha di bidang pariwisata, (7) Modal usaha di bidang pariwisata dan (8) Sumber pendapatan utama. Variabel karakteristik lingkungan fisik dan sosial (X_2) meliputi (1) Ketersediaan sarana dan prasarana pariwisata, (2) Karakteristik komoditas dan atraksi wisata, (3) Sumber informasi, (4) Nilai-nilai budaya local dan norma adat, (5) Peraturan (*awig-awig*). Variabel perilaku nelayan mengelola jasa wisata bahari (Y_1) menggunakan indikator (1) Aspek pengetahuan/wawasan atau kognitif nelayan akan wisata bahari, (2) Aspek sikap mental/afektif dalam menjalankan peran sebagai pemandu wisata, (3) Aspek keterampilan/psikomotorik nelayan memandu wisatawan menggunakan perahu *katil*. Variabel kepuasan wisatawan (Y_2) Menggunakan indikator (1) Terpenuhinya kebutuhan untuk kenyamanan, (2) Terpenuhinya kebutuhan untuk menikmati keindahan alam, dan (3) Terpenuhinya kebutuhan akan layanan prima dalam akomodasi, kunjungan, dan layanan *hospitality*.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa usia rata-rata nelayan yang melakukan jasa wisata bahari adalah 42,5 tahun. Nelayan yang memiliki perahu untuk disewakan pada pelanggan paling muda berusia 28 tahun, dan paling tua berusia 60 tahun. Pendidikan nelayan umumnya Sekolah Dasar dan SMP tidak tamat. Pengalaman nelayan dalam penyediaan jasa

¹⁾ Staf Pengajar Dep. Sosial Ekonomi, FPIK IPB

wisata bahari berkisar antara 5 hingga 26 tahun dengan rata-rata pengalaman adalah 14 tahun. Nelayan terlibat dalam pengelolaan wisata bahari didorong oleh upaya peningkatan pendapatan, dan merupakan *pengaman* ketika hasil penangkapan ikan rendah. Seluruh variabel memiliki hubungan positif yang nyata dengan nilai korelasi berkisar antara 0,762 hingga 0,912. Dengan demikian, semakin baik kondisi internal dan eksternal nelayan, maka akan semakin menunjang kemampuan mengelola usaha wisata bahari. Hasil analisis *Chi-Square* memperlihatkan bahwa seluruh indikator variabel internal dan eksternal nelayan memiliki hubungan yang nyata dengan perilaku nelayan mengelola jasa wisata bahari. Makna hal ini adalah nelayan dapat diarahkan melakukan perilaku positif dengan meningkatkan keragaan baik faktor internal maupun eksternal. Secara sinergis perlu dilaksanakan fasilitasi terhadap nelayan dalam melaksanakan usahanya yang didasarkan pada faktor internal.

Hasil analisis regresi memperlihatkan bahwa faktor internal, eksternal, dan perilaku berkontribusi positif terhadap kepuasan wisatawan menikmati layanan jasa wisata bahari. Model hubungan keempat variabel memiliki nilai koefisien determinasi sebesar 0,815 artinya 81,5 persen kepuasan wisatawan dalam menikmati jasa wisata bahari disebabkan oleh hubungan antar variabel tersebut. Pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap kepuasan wisatawan berturut-turut ditunjukkan nilai koefisien sebesar 0,380 dan 0,369. Koefisien pengaruh faktor perilaku nelayan dalam mengelola wisata bahari terhadap kepuasan adalah 0,205. Dari hasil-hasil perhitungan ini dapat dijelaskan bahwa faktor internal dan eksternal nelayan serta perilaku perlu ditingkatkan.

Koordinasi antar lembaga dalam penanganan wisata diperlukan untuk menghindari konflik antar pemanfaat wilayah pesisir. Adanya berbagai pihak yang melakukan aktivitas di kawasan pesisir tanpa disertai konservasi dan pemulihan akan berdampak terhadap menurunnya kondisi lingkungan. Konservasi sumber daya alam tetap merupakan isu utama dalam pengelolaan wisata bahari di kawasan pesisir. Terlebih karang-karang di Lovina cukup indah, sehingga perlu dijaga kelestariannya. Berdasarkan deskripsi perilaku nelayan dalam usaha wisata bahari di Pantai Lovina, masih banyak yang perlu ditingkatkan kualitasnya. Aspek kognitif adalah yang melandasi orang untuk bertindak atau bekerja, salah satu target yang perlu dilakukan dalam pengembangan masyarakat pesisir yang dalam hal ini adalah perilaku nelayan di bidang wisata bahari adalah perlunya peningkatan aspek pengetahuan masyarakat pesisir tentang *ecotourism* pantai, sehingga mereka bisa memberikan penjelasan yang lebih baik dan lengkap tentang kondisi alam dan lingkungan pantai kepada wisatawan.

Kepuasan wisatawan di Pantai Lovina diukur berdasarkan: (1) terpenuhinya kebutuhan untuk leisure (kenyamanan), (2) terpenuhinya kebutuhan untuk menikmati keindahan alam, dan (3) terpenuhinya harapan wisatawan akan layanan prima dalam akomodasi, kunjungan dan layanan *hospitality*. Berdasarkan hasil pengamatan pada usaha wisata bahari di pantai Lovina diketahui bahwa kepuasan wisatawan dalam menikmati pelayanan jasa wisata bahari dalam kategori sedang.

Dari penelitian, dapat disarankan agar diupayakan peningkatan kualitas perilaku wirausaha melalui pendidikan non formal bagi masyarakat pesisir dalam bentuk : pelatihan, kunjungan petugas, atau pelayanan konsultasi bisnis. Selanjutnya, dapat dilakukan kajian tentang model pemberdayaan masyarakat pesisir melalui usaha wisata bahari, sebagai upaya melanjutkan hasil penelitian yang berupa gambaran perilaku wirausaha dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.